

# Determinants of Transfer Pricing in Energy Sector Companies with Managerial Ownership as a Moderation

**Auro Osti Berliana Hutabarat \***

Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Tanjungpura, Pontianak, 78124,  
Indonesia

tiioshtii@gmail.com

\*Corresponding author

**Nella Yantiana**

Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Tanjungpura, Pontianak, 78124,  
Indonesia

nella.yantiana@ekonomi.untan.ac.id

**Muhammad Fahmi**

Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Tanjungpura, Pontianak, 78124,  
Indonesia

Muhammaad.fahmi@untan.ac.id

**Nina Febriana Dosinta**

Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Tanjungpura, Pontianak  
78124, Indonesia

Nina.febriana@ekonomi.untan.ac.id

**Syarif M. Helmi**

Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Tanjungpura, Pontianak  
78124, Indonesia

syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id

*Submitted: 2025-05-05; Accepted: 2025-05-27; Published: 2025-06-05*

**Abstract**— The purpose of this research is to analyze the effect of leverage and profitability on transfer pricing with managerial ownership as the moderating variable. The population in this research were energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2023. The sampling method used was purposive sampling, the overall sample used in this study was 175 annual financial report from 35 companies. The findings reveal profitability do not have a significant effect on transfer pricing, leverage and managerial ownership have a significant effect on transfer pricing, but managerial ownership can not significantly moderate the relationship between profitability and transfer pricing

**Keywords**— Leverage, Profitability, Transfer Pricing, Managerial Ownership.

## I. PENDAHULUAN

Pasar dunia yang saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dikarenakan globalisasi, inovasi teknologi, perubahan perilaku konsumen, dan tren global. Dalam menjalankan operasional bisnisnya, perusahaan multinasional kemudian mendirikan anak atau cabang perusahaan diberbagai negara dengan harapan dapat terus memperkuat strategi yang diambil sehingga berpengaruh akan tumbuh kembangnya pangsa pasar terhadap produk barang untuk melakukan ekspor maupun impor diberbagai negara. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi produk dan layanan, tetapi juga cara perusahaan beroperasi, membuka peluang sekaligus menciptakan tantangan baru.

Perusahaan multinasional, termasuk di sektor energi, menjadi salah satu entitas yang memperluas bisnisnya ke berbagai negara untuk memperkuat pangsa pasar bukan

hanya lagi berfokus pada pasar domestik. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alamnya menjadi salah satu lokasi strategis bagi perusahaan energi untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi berbagai mineral dan komoditas, seperti batubara, minyak bumi, tembaga, dan nikel. Perusahaan sektor energi menjadi salah satu entitas yang memiliki peran yang sangat penting sebagai penopang dan penggerak perekonomian di Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Selama periode 2019–2023, kontribusi sektor energi terhadap penerimaan negara mengalami fluktuasi. Tahun 2020 menjadi titik terendah akibat dampak pandemi, sementara tahun 2022 menjadi puncaknya karena lonjakan harga energi. Meskipun nilai absolut penerimaan dari sektor energi cenderung meningkat, kontribusinya terhadap total penerimaan negara sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan nasional. Menurut data Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024), penerimaan sektor energi sebesar Rp248.136,60 miliar. dengan kontribusi sektor energi senilai 8,91% dari total penerimaan negara Rp2.783.929,70 miliar.

Di sisi lain salah satu indikator terpenting yang menjadi faktor utama negara dapat mensejahterakan rakyat adalah realisasi pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penerimaan negara Indonesia yang diperoleh dari pajak merupakan penyumbang terbesar yang kemudian direalisasikan untuk membiayai pengeluaran negara di berbagai sektor di Indonesia baik untuk pengeluaran yang bersifat tetap dan teratur maupun pengeluaran pembangunan negara. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara Indonesia yang berkontribusi rata-rata diatas 70% terhadap total penerimaan negara dalam periode yang sama. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, penerimaan Indonesia dari pajak sampai dengan tahun

2023 sebesar Rp2.154.208,20 triliun dimana jumlah tersebut tentunya memberikan 77.38% kontribusi terhadap total penerimaan negara. Pajak menjadi instrumen yang memberikan konsistensi akan kontribusi paling besar bagi penerimaan kas negara. Hal tersebut memacu pemerintah untuk selalu berperan aktif dalam menyerukan ajakan-ajakan kepada masyarakat akan pentingnya membayar pajak demi tercapainya penerimaan negara semaksimal mungkin agar dapat dipergunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Namun, dari sudut pandang perusahaan multinasional, pajak adalah biaya yang mengurangi laba, hal tersebut mendorong perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing untuk mengurangi beban pajak.

Pada dasarnya, *transfer pricing* merupakan praktik yang legal dan umum digunakan untuk mengalokasikan pendapatan dan biaya secara internal dalam suatu grup perusahaan. Namun, praktik ini sering kali menjadi perhatian otoritas pajak karena berpotensi dimanfaatkan untuk memindahkan laba (*profit shifting*) ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (*tax havens*), sehingga dapat mengurangi beban pajak secara keseluruhan bagi grup usaha tersebut. Hal ini berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak di negara tempat nilai ekonomi sebenarnya diciptakan.

Strategi perusahaan melakukan transfer pricing salah satunya dalam penggunaan leverage yang merujuk pada penggunaan utang (*debt*) sebagai alat untuk mendanai kegiatan operasional atau investasi. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung menggunakan harga transfer seperti bunga pinjaman, untuk memindahkan keuntungan ke anak perusahaan di negara dengan pajak lebih rendah. Strategi ini menjadikan harga transfer sebagai alat penting dalam mengelola dampak struktur utang terhadap pajak. Manik dan Darmasyah (2022) menemukan bahwa leverage dapat memperkuat strategi penghindaran pajak. Sebaliknya, Tanjaya dan Nazir (2021) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena tingkat utang yang terlalu tinggi justru bisa menciptakan citra negatif, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menggunakannya.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitasnya merupakan instrumen lain yang mendorong perusahaan multinasional untuk menggunakan transfer pricing. Kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak tumbuh seiring dengan pendapatannya karena, seiring dengan meningkatnya laba maka semakin besar pula jumlah pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Dewi dan Noviani, 2017). Menurunkan harga jual antar entitas dan memindahkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak rendah merupakan salah satu strategi yang perusahaan lakukan dalam melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas yang signifikan mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik yang kemudian dianggap cukup dalam memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa berupaya melakukan tindakan penghindaran pajak (Tyas, dkk, 2024). Namun, Devita dan Sholikhah (2021)

menemukan bahwa profitabilitas, diukur melalui *Return on Equity*, tidak berkaitan langsung dengan praktik transfer pricing, karena perusahaan tetap tidak akan melakukannya meski laba meningkat.

Dalam melakukan praktik terkait kebijakan transfer pricing, kepemilikan modal dan profitabilitas sangat terkait. Kepemilikan modal dalam perusahaan merujuk pada kepemilikan atas saham atau aset yang membentuk struktur ekuitas perusahaan. Salah satu bentuk kepemilikan modal yang penting adalah kepemilikan manajerial, yaitu ketika manajer perusahaan juga memiliki saham atau bagian dari ekuitas perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial sering digunakan sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, baik melalui pengelolaan transfer pricing yang efisien, penghindaran pajak yang sah, maupun pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian Sari dan Khafid (2020), korelasi antara manajemen laba dan profitabilitas tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Penelitian Lusiani dan Khafid (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajemen dapat mengurangi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

## II. KAJIAN LITERATUR

### A. Teori Keagenan

Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), di mana agen diberi wewenang untuk menjalankan bisnis demi kepentingan pemilik, namun seringkali lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam konteks perusahaan multinasional, teori ini relevan dalam praktik transfer pricing, di mana manajer anak perusahaan mungkin menetapkan harga transfer yang menguntungkan entitas tertentu untuk mengurangi beban pajak, yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemilik dalam memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan mematuhi hukum. Perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

### B. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa manajer menggunakan pengetahuan dan aturan akuntansi untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi kepentingan mereka di masa depan. Dalam praktiknya, manajer memilih metode akuntansi, termasuk transfer pricing untuk tujuan seperti penghindaran pajak, peningkatan kinerja anak perusahaan, dan alokasi laba. Teori ini juga menjelaskan perilaku oportunistik manajer melalui tiga hipotesis: hubungan manajer dengan investor, kreditor, dan pemerintah. Manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan tujuannya dalam berbagai kondisi dan kepentingan.

### C. Leverage

Leverage merupakan rasio antara total aset dengan ekuitas yang selanjutnya digunakan untuk mendanai aset tersebut (Subramanyam dan Wild, 2005). Leverage adalah rasio struktur modal yang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan total asetnya (Kasmir, 2010). Rasio ini membantu menilai sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang atau ekuitas, serta menggambarkan tingkat resiko keuangan yang dihadapi. Rasio yang tinggi mencerminkan resiko kewajiban yang lebih besar, sementara rasio yang rendah menunjukkan pembiayaan yang lebih aman namun bisa membatasi ekspansi. Oleh karena itu, leverage menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kebijakan pembiayaan perusahaan.

### D. Profitabilitas

Kelangsungan bisnis suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghasilkan laba dari aktivitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam periode tertentu melalui aktivitas usahanya. Tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset dan modal perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas dapat berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen secara keseluruhan termasuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan dari aktivitas penjualan dan investasi (Fahmi, 2012). Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator krusial dalam menilai prospek keberlanjutan dan perkembangan perusahaan di masa mendatang.

### E. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah penetapan harga yang terjadi dalam transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa atau afiliasi, seperti antara anak perusahaan, cabang, atau divisi dalam satu grup usaha (Gunadi, 2007). Harga ini mencakup nilai barang, jasa, atau hak kekayaan intelektual yang dipertukarkan. Menurut OECD (2020), transfer pricing berperan penting dalam menentukan pembagian laba antar entitas yang dilaporkan oleh masing-masing entitas dalam kelompok perusahaan yang sama. Sementara itu, Suryana (2012) menambahkan bahwa praktik ini kerap terjadi pada perusahaan multinasional dan dapat melibatkan penetapan harga yang tidak wajar untuk mengalihkan keuntungan melalui peningkatan atau penurunan harga antar divisi.

Dalam ranah perpajakan internasional, topik transfer pricing menjadi sangat penting, khususnya bagi perusahaan multinasional yang memiliki keterkaitan khusus atau hubungan istimewa. Transfer pricing sendiri mengacu pada penentuan harga dalam transaksi yang terjadi antar entitas yang memiliki hubungan tersebut. Untuk menghindari praktik penghindaran pajak melalui rekayasa harga transfer, berbagai otoritas pajak di dunia, termasuk Indonesia, serta Organization for Economic Co-operation and Development (2020) menerapkan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha, yang secara global dikenal sebagai *Arm's Length Principle*. Prinsip ini

menetapkan bahwa transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa harus dilakukan seakan-akan terjadi antara pihak-pihak yang tidak memiliki keterkaitan, dalam kondisi pasar yang normal. Artinya, harga atau ketentuan yang digunakan dalam transaksi tersebut harus mencerminkan harga atau ketentuan yang lazim berlaku jika transaksi dilakukan dengan pihak independen.

Transfer pricing diatur dalam Pasal 18 UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh). Wajib pajak dengan hubungan istimewa dapat menghitung ulang penghasilan kena pajaknya menggunakan harga wajar sesuai prinsip *arm's length*, yang tidak terpengaruh oleh hubungan afiliasi. Hubungan istimewa dianggap ada apabila:

- 1) Wajib pajak memiliki minimal 25% saham di perusahaan lain atau antar wajib pajak yang memiliki penyertaan saham 25% atau lebih.
- 2) Wajib pajak menguasai perusahaan lain yang berada dalam penguasaan yang sama.
- 3) Terdapat hubungan keluarga dalam garis keturunan.

Penetapan transfer pricing sering digunakan dalam transaksi dengan afiliasi atau pihak terkait, dan sering kali prinsip kewajaran diabaikan. Untuk mengatasi potensi penyalahgunaan transfer pricing, berbagai negara termasuk Indonesia, telah mengadopsi prinsip *arm's length* (kewajaran dan kelaziman usaha), sebagaimana diatur oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak juga telah menetapkan berbagai regulasi dan kewajiban dokumentasi transfer pricing untuk meningkatkan transparansi dan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan pedoman *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam (Anang Muay Kurniawan, 2010) terdapat metode penentuan harga transfer berdasarkan *arm's length* antara lain:

- 1) Metode perbandingan harga (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*) dengan membandingkan harga jual produk pihak terkait dengan harga jual barang sejenis yang dijual oleh pihak independen.
- 2) Metode Harga Penjualan Kembali (*Resale Price Method System*) dengan menjual kembali barang yang telah dibeli dari pihak yang memiliki hubungan istimewa /afiliasi kepada pihak lainnya atau pihak independen yang dilakukan dengan cara mengurangkannya dengan laba kotor sehingga didapatlah harga beli wajar dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- 3) Metode Biaya-Plus (*Cost Plus Method System*) dengan penambahan laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan dari transaksi dengan pihak yang tidak terkait, atau yang diperoleh perusahaan lain dari transaksi yang serupa tetapi tidak terkait.
- 4) Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method/PSM*) dengan membagi laba ke berbagai bisnis terkait. Baik *Contribution Profit Split* maupun *Residual Profit Split*.
- 5) Metode Laba Bersih Transaksional (*Transactional Net Margin System*) yakni rasio laba operasi bersih

terhadap total biaya penjualan, aset, dan persentase pihak terafiliasi, dibandingkan dengan laba operasi bersih dan persentase keuntungan dari pihak non-afiliasi secara keseluruhan.

#### F. Kepemilikan Manajerial

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola dan instrumen yang digunakan, salah satunya adalah struktur kepemilikan (Alkurdi et al., 2021). Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi konflik agensi dalam operasional perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan dapat dikelola lebih baik melalui perubahan struktur kepemilikan, karena hal ini mempengaruhi cara perusahaan dikelola dan dipantau.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brigham, Eugene dan Houston (2011), manajer dianggap memiliki kepemilikan manajerial ketika mereka memiliki saham di perusahaan dan juga menjadi pemegang saham. Sebagai pemilik sebagian perusahaan, manajer dengan kepemilikan manajerial termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Rasio kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direktur dibandingkan dengan total saham yang beredar.

### III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap transfer pricing. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2019-2023 yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan teknik purposive sampling. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu leverage dan profitabilitas, variabel dependen transfer pricing serta variabel moderasi kepemilikan manajerial. Adapun rasio pengukuran variabel antara lain:

- 1) Leverage menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan membagi total utang dengan total aset
- 2) Profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset
- 3) Kepemilikan Manajerial dengan membagi persentase saham yang dimiliki oleh komisaris, direktur, dan manajer dengan jumlah total saham yang beredar.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Data Panel yang merupakan salah satu metode dengan menggabungkan jenis data *time series* dan *cross section* sesuai dengan kriteria spesifik adalah menggunakan regresi data panel (Ghozali et al., 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah moderated regression analysis (MRA) dengan menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap transfer pricing dan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasinya. Adapun tahapan atau langkah-langkahnya adalah dengan melakukan analisis kuantitatif terdiri dari:

#### A. Estimasi Model Regresi

Pemilihan struktur data panel, permodelan dengan metode *Common Effect Model* (CEM)/Pooled OLS, *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM).

#### B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tujuan dari model regresi ini adalah untuk menilai persamaan regresi dengan membandingkannya dengan tiga pengujian yang berbeda untuk mendapat model terbaik dengan tahapan:

- 1) Uji Chow untuk memilih antara Common Effect dan Fixed Effect, jika Prob < 0.05 dilanjutkan dengan Fixed Effect Model.
- 2) Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*, jika Prob < 0.05 digunakan *Fixed Effect*.
- 3) Uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara Common Effect dan Random Effect, jika Prob < 0.05 digunakan Random Effect

#### C. Uji asumsi

Pada tahap ini meliputi beberapa uji antara lain uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan keabsahan model regresi yang digunakan

#### D. Uji Hipotesis

Dilakukan dengan menilai koefisien regresi ( $\beta$ ), tingkat signifikansi (p-value < 0,05) dan Adjusted R<sup>2</sup> untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antar variabel

#### E. Moderate Regression Analysis (MRA)

Moderate Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji apakah suatu variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, MRA diterapkan untuk mengetahui sejauh mana kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing.

Profitabilitas, sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, diyakini memiliki hubungan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing. Sementara itu, kepemilikan manajerial dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat memengaruhi arah dan kekuatan hubungan tersebut. Kepemilikan manajerial mencerminkan sejauh mana manajer memiliki saham dalam perusahaan, yang diasumsikan akan memengaruhi insentif mereka dalam mengambil keputusan strategis, termasuk praktik transfer pricing. Model dengan Variabel Moderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas menggunakan persamaan (1).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_2 \times Z) + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan (1) :

Y = Transfer Pricing

$\alpha$  = Konstanta

$\epsilon$  = Error term

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

X1 = Leverage

X2 = Profitabilitas

Z = Kepemilikan Manajerial (Manajerial Ownership)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 sebanyak 64 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang diterapkan melalui purposive sampling, dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel akhir yang diperoleh adalah sebanyak 35 perusahaan. Hasil *Redundant Fixed Effects Test* dapat dilihat di Tabel 1.

Table 1. Redundant Fixed Effects Tests

Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	15.974739	(34,136)	0.0000	
Cross-section Chi-square	281.430462	34	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: TP_Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 175				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.144785	0.046054	-3.143794	0.0020
DAR_X1	0.706477	0.075292	9.383114	0.0000
ROA_X2	-0.079504	0.090108	-0.882315	0.3789
MO_Z	0.312853	0.139069	2.249617	0.0258
Z_X2	-0.349609	0.393364	-0.888769	0.3754

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan variabel Transfer Pricing (Y) dalam penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.098500. Nilai rata-rata transfer pricing sebesar 0.220686, dengan simpangan baku sebesar 0.258940.

Perhitungan variabel Leverage (X1) menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan membagi total utang dengan total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 0.05500, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.283000. Nilai rata-rata leverage sebesar 0.515603, dengan simpangan baku sebesar 0.216056

Perhitungan variabel Profitabilitas (X2) menggunakan *Return on Asset* (ROA) dengan membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset menunjukkan nilai minimum sebesar -0.69900, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.796000. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0.110629, dengan simpangan baku sebesar 0.194688

Perhitungan Kepemilikan Manajerial (Z) dengan membagi persentase saham yang dimiliki oleh komisaris, direktur, dan manajer dengan jumlah total saham yang beredar menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00000, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.676000. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.032794, dengan simpangan baku sebesar 0.111003.

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Results of Descriptive Statistical Test

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
TP (Y)	175	0.00000	0.098500	0.220686	0.258940
DAR_X1	175	0.05500	1.283000	0.515603	0.216056
ROA_X2	175	-0.69900	0.796000	0.110629	0.194688
MO (Z)	175	0.00000	0.676000	0.032794	0.111003

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan data diatas, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas chi-square cross-section  $0,00 < 0,05$ , maka model yang sesuai adalah Fixed Effect Model yang kemudian selanjutnya dilakukan Uji Hausman disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Correlated Random Effects - Hausman Test

Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	8.452592	4	0.0763	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
DAR_X1	0.376945	0.439977	0.000523	0.0058
ROA_X2	0.065551	-0.074302	0.000158	0.4867
MO_Z	0.19395	0.217449	0.000204	0.0998
Z_X2	0.102325	0.052898	0.000952	0.1091
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: TP_Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 175				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.027148	0.036181	0.750346	0.4543
DAR_X1	0.376945	0.065014	5.797921	0
ROA_X2	-0.065551	0.059117	-1.108825	0.2695
MO_Z	0.19395	0.08258	2.348631	0.0203
Z_X2	0.102325	0.222329	0.460238	0.6461

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas nilai prob.  $0.0763 > 0,05$ , maka model yang sesuai adalah Random Effect Model. Hasil uji Lagrange Multiplier dapat dilihat di Tabel 4.

Table 4. Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	167.9245 (0.0000)	1.198725 (0.2736)	169.1232 (0.0000)
Honda	12.95857 (0.0000)	-1.094863 (0.8632)	8.388907 (0.0000)
King-Wu	12.95857 (0.0000)	-1.094863 (0.8632)	3.168678 (0.0008)
Standardized Honda	13.47211 (0.0000)	-0.860004 (0.8051)	4.826533 (0.0000)
Standardized King-Wu	13.47211 (0.0000)	-0.860004 (0.8051)	0.596340 (0.2755)
Gourieroux, et al.	--	--	167.9245 (0.0000)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan Nilai Cross Section, Breusch-Pagan  $0,000 < 0,05$ , maka model yang sesuai yang dapat digunakan dalam penelitian kali ini adalah Random Effect Model. Berdasarkan hasil Uji model pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa:

- 1) Uji Chow = Fixed Effect Model
- 2) Uji Hausman = Random Effect Model
- 3) Uji Lagrange= Random Effect Model

Apabila hasil pemilihan model menunjukkan bahwa model Random Effect adalah yang paling sesuai, maka pengujian asumsi klasik tidak wajib dilakukan. Hal ini merujuk pada pandangan Gujarati & Porter (2009) dalam Kosmaryati, K., Daryanto, W.M., & Situmorang, M. (2019), yang menjelaskan bahwa estimasi pada model Random Effect menggunakan metode Generalized Least Squares (GLS). Sementara itu, model Common Effect dan Fixed Effect dalam data panel menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Salah satu keunggulan dari GLS adalah tidak diperlukannya pemenuhan terhadap asumsi-asumsi klasik seperti halnya pada OLS.

### C. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pemilihan model yang sudah dilakukan maka tabel Random Effect Model yang selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis dapat dilihat di Tabel 5.

Table 5. Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Dependent Variable: TP_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Sample: 2019 2023
Periods included: 5

Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 175				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005118	0.045413	-0.112694	0.9104
DAR_X1	0.439977	0.060863	7.229020	0.0000
ROA_X2	-0.074302	0.057763	-1.286315	0.2001
KM_Z	0.217449	0.081337	2.673450	0.0082
Z_X2	0.052898	0.220179	0.240249	0.8104
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.176644	0.7550
Idiosyncratic random			0.100614	0.2450
Weighted Statistics				
Root MSE	0.100457	R-squared	0.252321	
Mean dependent var	0.054475	Adjusted R-squared	0.234728	
S.D. dependent var	0.116511	S.E. of regression	0.101923	
Sum squared resid	1.766026	F-statistic	14.34256	
Durbin-Watson stat	1.456426	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.348836	Mean dependent var	0.220686	
Sum squared resid	7.596936	Durbin-Watson stat	0.338569	

### 1) Uji T

Uji T digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen individual memengaruhi variabel dependen, yaitu untuk menguji efek parsial. Uji statistik t dapat dilakukan dengan memverifikasi *probability value* (sig). Jika nilai signifikansi kurang dari  $0,05$  atau nilai t hitung lebih besar dari nilai t kritis ( $t_{tabel}$ ), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki efek signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan Tabel 5 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a)  $H_1$ : Leverage berpengaruh terhadap transfer pricing. Variabel leverage yang disimbolkan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t sebesar  $7.229020 > t_{tabel}$  ( $1,973$ ), hal ini menunjukkan bahwa leverage signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Oleh karena itu,  $H_1$  diterima menunjukkan bahwa Leverage ( $X_1$ ) memiliki efek parsial atau individual terhadap transfer pricing.
- b)  $H_2$ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Variabel profitabilitas yang disimbolkan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh dengan signifikansi sebesar  $0.2001 > 0,05$  dan nilai t sebesar  $-1.286315 < t_{tabel}$  ( $1,973$ ), hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Oleh karena itu,  $H_2$  ditolak menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki efek parsial atau individual terhadap transfer pricing.
- c)  $H_3$ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap transfer pricing. Variabel kepemilikan manajerial yang disimbolkan dengan ( $Z$ ) dengan nilai prob  $0.0082 < 0,05$  dan nilai t sebesar

2.673450 >  $t_{\text{tabel}}$  (1,973), hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan memiliki efek parsial atau individual terhadap transfer pricing

- d) H4: Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing. Variabel kepemilikan manajerial (Z) dengan nilai prob 0.8104 > 0,05 dan nilai t sebesar 0.240249 <  $t_{\text{tabel}}$  (1,973) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing.

## 2) Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai sejauh mana model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,2347 menunjukkan bahwa sekitar 23,47% variasi dalam transfer pricing dapat dijelaskan oleh variabel independen, termasuk variabel moderasi, dalam model regresi yang digunakan. Sementara itu, sisanya sebesar 76,53% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transfer pricing, didukung oleh nilai prob sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t sebesar 7.229020 >  $t_{\text{tabel}}$  (1,973) Dengan demikian, H1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa leverage dapat memperkuat strategi penghindaran pajak (Manik & Darmasyah, 2022). Perusahaan mungkin akan merencanakan atau mengatur harga transfer untuk meminimalkan beban pajak ataupun memaksimalkan keuntungan dengan cara memanfaatkan struktur utang yang ada. Perusahaan yang memiliki proporsi utang besar cenderung menetapkan harga transfer dengan komponen biaya yang tinggi seperti bunga pinjaman guna mengalihkan sebagian besar pendapatannya ke anak perusahaan yang berada di yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, harga transfer menjadi instrumen penting dalam mengelola dampak dari struktur utang. Leverage dapat meningkatkan strategi penghindaran pajak. Jumlah utang yang lebih besar berarti beban bunga yang lebih besar, yang mengurangi pendapatan dan mengurangi kewajiban pajak.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transfer pricing yang ditunjukkan oleh nilai p 0.2001 > 0,05 dan nilai t sebesar -1.286315 <  $t_{\text{tabel}}$  (1,973). Dengan demikian, H2 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berkaitan langsung dengan praktik transfer pricing, karena perusahaan tetap tidak akan melakukannya meski laba meningkat (Devita & Sholikhah, 2021). Transfer pricing merupakan bagian dari strategi perencanaan pajak jangka panjang yang ditetapkan secara terpusat oleh manajemen grup. Kebijakan ini cenderung seragam dan tidak berubah-ubah

tergantung pada naik turunnya laba suatu entitas. Maka, perubahan dalam profitabilitas tidak serta-merta mengubah kebijakan transfer pricing.

Pengujian hipotesis kepemilikan manajerial yang disimbolkan dengan (Z) dengan nilai prob 0.0082 < 0,05, dan nilai t sebesar 2.673450 >  $t_{\text{tabel}}$  (1,973) memiliki efek parsial atau individual terhadap transfer pricing. Kepemilikan manajerial (managerial ownership) yang dilambangkan dengan Z, mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin selaras kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal ini berdampak pada strategi pengambilan keputusan, termasuk kebijakan transfer pricing yang menguntungkan grup usaha, misalnya dengan meminimalkan pajak global secara legal (tax avoidance melalui transfer pricing).

Kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi variabel moderasi yang signifikan dengan nilai prob 0.8104 > 0,05 dan nilai t sebesar 0.240249 <  $t_{\text{tabel}}$  (1,973). Dengan demikian, Hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Khafid (2020) yang menyatakan korelasi antara manajemen laba dan profitabilitas tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Transfer pricing ditentukan oleh tujuan pajak, struktur grup, dan kebijakan korporat, bukan oleh seberapa besar laba anak perusahaan. Meskipun profitabilitas suatu entitas berubah, keputusan transfer pricing tetap diarahkan pada tujuan grup secara keseluruhan. Maka, kepemilikan manajerial tidak mengubah pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing, karena fokus manajer bukan pada variabel tersebut.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap transfer pricing, di mana perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung menggunakan harga transfer untuk mengurangi beban pajak melalui beban bunga. Sebaliknya, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing karena kebijakan ini ditetapkan secara strategis oleh manajemen grup dan tidak tergantung pada laba entitas. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap transfer pricing, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan transfer pricing, karena keputusan transfer pricing lebih dipengaruhi oleh tujuan pajak dan struktur grup, bukan oleh kinerja laba anak perusahaan.

## REFERENSI

- Alkurdi, A., Hamad, A., Thneibat, H., & Elmarzouky, M. (2021). Ownership structure's effect on financial performance: An empirical analysis of Jordanian listed firms. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1939930.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan: Essentials of financial management* (Edisi ke-11, Buku 2). Jakarta Selatan: Salemba Empat.

- Devita, H., & Sholikhah, B. (2021). Accounting Analysis Journal The Determinants of Transfer Pricing in Multinational Companies Article Info Abstract. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i2.45941>
- Dewi, K. S., & Yasa, G. W. (2020). The Effects of Executive and Company Characteristics on Tax Aggressiveness. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 280. <https://doi.org/10.24843/jiab.2020.v15.i02.p10>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis multivariat dan ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. (2007). *Pajak Internasional Edisi Revisi* (2007). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi ke-5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kosmaryati, K., Daryanto, W. M., & Situmorang, M. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–20.
- Kurniawan, Anang Muay. (2010). *Transfer Pricing: Metode Penentuan Harga Transfer dan Implikasinya Terhadap Pajak Penghasilan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.719>
- Manik, J., & Darmansyah, D. (2022). Determinan Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 146–158. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.12>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations 2020*. OECD
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter222>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2005). *Financial statement analysis* (9th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Suryana, Anandita B. (2012). Menangkal Kecurangan Transfer Pricing. <http://www.Pajak.go.id/node/4049?Lang=en>, 04 April 2025
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/Jat.V8i2.9260>
- Tyas, F. C., Dosinta, N. F., & Astarani, J. (2024). Determinants Of Tax Avoidance In Lq45 Companies With Company Size As A Moderation. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.29303/Jaa.V9i1.430>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). positive accounting theory. Englewood Clifis, NJ, prentice\_Hall. *Inc. publ.*, 1986.